



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *GALLERY WALK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA KELAS X SMA NEGERI 22 JAKARTA

Sondang Rosita Indah T^{1*}

¹SMA Negeri 22, Kec. Matraman, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Diterima: 09 April 2021 Direvisi: 25 Juni 2021 Diterbitkan : 01 Juli 2021

ABSTRACT

The application of a learning method will greatly affect the ability of students to understand a topic. The purpose of this study is to improve the learning outcomes of Biology of students by implementing cooperative learning model *Gallery walk*. This research was conducted at SMA Negeri 22 Jakarta in March to June 2019 using the action research method. Data collection is done through the provision of written tests to determine learning outcomes in studying ecosystems and environmental change. The data obtained were then analyzed by calculating the average value of the pretest and the average value of daily tests in cycle I and cycle II. The results showed that learning by applying *Gallery walk* cooperative learning can improve student Biology learning outcomes. Based on these results it can be concluded that *Gallery walk* cooperative learning can be used as an effort to improve Biology learning outcomes. The percentage of completeness of pre-cycle, cycle I, and cycle II respectively, namely 8.33%, 47.22%, and 88.89%. The learning outcomes of pre-cycle, cycle I, and cycle II respectively are 57, 68, and 76.

Keywords: cooperative learning; *gallery walk*; learning outcomes

PENDAHULUAN

Sektor pendidikan merupakan bagian strategis dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah terus berupaya agar meningkatkan kualitas guru sebagai pengajar dan perbaikan kurikulum pengajaran. Indikator kesuksesan suatu proses pembelajaran adalah seberapa besar pemahaman siswa terhadap suatu materi yang diajarkan oleh guru. Pemilihan metode pembelajaran yang diterapkan, menjadi sangat menentukan tingkat penyerapan dan pemahaman materi yang disampaikan.

Sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas, guru masih menggunakan metode ceramah dan penugasan individual. Metode tersebut cenderung berpusat pada guru dan peran guru sangat menonjol sebagai sumber belajar. Guru seharusnya memiliki peran strategis dalam mengembangkan metode pembelajaran interaktif. Inovasi proses pembelajaran perlu terus dilakukan oleh guru, karena memegang kendali yang dominan dalam proses belajar dan mengajar di kelas.

Guru berperan sebagai fasilitator agar siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Bagi sebahagian besar guru

*Correspondence Address

E-mail: *togatoropsondang@gmail.com

SMA menjadikan metode pembelajaran modern dan konvensional merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dewi, 2018). Guru perlu untuk dapat lebih mengeksplorasi tanggapan atau jawaban dari siswa agar dialog terjadi dengan baik dan sesuai tujuan pembelajaran (Hariatik *et al.*, 2017).

Salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu siswa mencapai tujuan tersebut adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif pada dasarnya terjadi kolaborasi antar kelompok. Penelitian Sanjaya (2008: 242), menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pengajaran kelompok yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Definisi tersebut diperkuat oleh penelitian Slavin (2009: 8), menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaborasi dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen dan terdiri dari empat sampai enam orang siswa.

Terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif yang dapat dikreasi oleh guru di kelas. Penelitian Saenab dan Puspita (2012) berhasil menerapkan tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPA. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think*

Pair Share (TPS), meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI dari 31,25% menjadi 71,88% (Saenab dan Puspita, 2012). Selanjutnya guru juga dapat menerapkan model *problem based learning accompanied by dialog soctares* (PBLDS) (Hariatik *et al.*, 2017). Jenis pembelajaran kooperatif lainnya adalah PjBL (*project based learning*), *student facilitator and explaining*. Penelitian Tirtawati (2017), menyatakan bahwa PjBL (*project based learning*) dapat meningkatkan hasil belajar Biologi pada siswa kelas XI. Penggunaan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan meningkatnya hasil belajar Biologi siswa kelas X (Triyanti dan Nulhakim, 2018). Penelitian Widyastuti (2017), menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan penguasaan konsep Biologi. Penelitian Iwan *et al.* (2016), menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar Biologi siswa pada materi pencemaran lingkungan kelas X.

Model pembelajaran *gallery walk* atau Galeri Belajar merupakan salah satu model pembelajaran kelompok (*cooperative learning model*). Penelitian Ismail (dalam Gufron: 2011), menjelaskan sebagai berikut: secara etimologi *gallery walk* terdiri dari dua

kata, yaitu *gallery* dan *walk*. *Gallery* adalah pameran, di mana pameran merupakan kegiatan untuk memperkenalkan produk, karya atau gagasan kepada khalayak ramai seperti misalnya pameran buku, tulisan, lukisan dan sebagainya, dan *Walk* artinya berjalan, melangkah. Penelitian Silberman (2007:264), menyebutnya dengan istilah Galeri Belajar mendefinisikannya sebagai suatu cara untuk menilai dan merayakan apa yang telah siswa pelajari setelah rangkaian pelajaran studi. Penelitian Silberman (2007:264) selanjutnya menjelaskan bahwa *gallery walk* merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah dipelajari siswa selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* menuntut siswa untuk berdiskusi dan memamerkan hasil kerja pada setiap kelompok untuk dipajang dan disiskusikan di kelas. Kelompok siswa berkewajiban untuk mengomentari hasil karya kelompok lain yang digalerikan, di mana penggalangan hasil kerja dilakukan pada saat siswa telah mengerjakan tugasnya sesuai topik yang telah diberikan (Nurdin, 2005). Kegiatan ini bertujuan supaya masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lainnya (Asmani, 2011: 50).

Dua materi terakhir pada pembelajaran Biologi kelas X semester dua (genap) adalah

Ekosistem dan Perubahan lingkungan. Dalam mempelajari ekosistem siswa diharapkan dapat memahami konsep hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Materi perubahan lingkungan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan mampu menganalisis data perubahan lingkungan dan dampak perubahan tersebut bagi kehidupan. Sebagai salah satu sekolah yang terletak di Ibu Kota Jakarta, para siswa SMA 22 sangat penting memahami ekosistem dan perubahan lingkungan, sehingga dapat berperan dalam menjaga dan memelihara kelestarian lingkungannya.

Pada tahun pelajaran sebelumnya penulis mengajarkan materi Ekosistem dan Perubahan Lingkungan dengan metode ceramah dan diskusi kelompok. Kedua metode tersebut memiliki kecenderungan di mana terdapat hanya sebagian siswa yang memerhatikan pada saat guru menerapkan metode ceramah. Pembelajaran dengan metode diskusi kelompok memiliki kelebihan di mana setiap setiap kelompok dapat saling berlomba untuk melakukan kreatifitas terbaik. Namun beberapa siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran karena hanya tergantung pada anggota kelompok yang rajin dan kemampuan akademiknya di atas teman-temannya. Hal ini merupakan salah satu kekurangan metode diskusi kelompok. Hasil belajar dengan metode-metode tersebut menunjukkan bahwa siswa

belum memperoleh hasil belajar yang maksimal dalam memahami konsep Ekosistem dan Perubahan Lingkungan.

Pembelajaran Biologi materi ekosistem dan perubahan lingkungan akan efektif dan menarik apabila dilakukan secara interaktif, baik antarsiswa dalam bentuk kelompok, maupun dengan guru, sehingga model *gallery walk* diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa akan materi tersebut. Guru sebaiknya memberikan kesempatan atau peluang yang seluas-luasnya kepada siswa dalam hal mengeksplorasi dan mengkonstruksi pengetahuan dan pengalamannya secara nyata sehingga pembelajaran semakin bermakna dan dapat diterima (Selvianus *et al.*, 2018). Penelitian Selvianus *et al.* (2018), menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar Biologi.

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi Ekosistem dan Perubahan Lingkungan dengan penerapan model *gallery walk*. Melalui pembelajaran tipe *gallery walk* diharapkan siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok di depan umum. Manfaat penelitian ini bagi siswa agar terbiasa belajar bersama dalam suasana kooperatif dan proses belajar mengajar yang bervariasi, sedangkan manfaat bagi guru

untuk meningkatkan profesionalisme dalam mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 22 Jakarta pada bulan Maret sampai Juni 2019. Alasan pemilihan lokasi ini karena penulis mengajar di sekolah tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 1 yang terdiri dari 36 siswa dengan komposisi perempuan 17 siswa dan laki-laki 19 siswa. Kelas ini dipilih penulis karena selama semester ganjil tahun pelajaran 2018-2019 pencapaian hasil belajar siswa masih banyak yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan nilai rata-rata kelas berada di bawah kelas paralelnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan memakai dua siklus. Metode siklus yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada riset sebelumnya seperti penelitian Karyatin (2016). Penelitian Astuti dan Darminto (2015), serta riset Dengo (2018), juga memakai siklus dalam penelitian tindakan kelas. Adapun langkah-langkah penerapan metode *gallery walk* yang dilakukan mengacu pada penelitian Setiawan dan Nurasih (2018) sebagai berikut: (1) Peserta dibagi dalam beberapa kelompok. (2) Kelompok diberi kertas plano/ flip chart. (3) Tentukan topik/tema pelajaran. (4) Hasil kerja kelompok ditempel di dinding. (5) Masing-masing kelompok berputar

mengamati hasil kerja kelompok lain. (6) Salah satu wakil kelompok menjawab setiap apa yang ditanyakan oleh kelompok lain. (7) Koreksi bersama-sama. (8) Klarifikasi dan penyimpulan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif, yaitu sebagai berikut: (1) Data hasil belajar diambil dengan cara memberikan tes tertulis kepada siswa setelah selesai tindakan, (2) Data pelaksanaan pembelajaran diperoleh dari hasil pengamatan kolaborator selama pelaksanaan tindakan tiap siklus dengan menggunakan instrumen observasi kegiatan guru dan siswa saat kegiatan belajar mengajar, (3) Data refleksi diambil dengan cara pemberian angket kepada siswa setelah selesai setiap siklus.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah yaitu tes tertulis dan non tes. Tes tertulis digunakan untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa dalam mempelajari Ekosistem dan Perubahan Lingkungan. Aspek yang dinilai adalah kognitif (pengetahuan dan pemahaman konsep). Teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik observasi digunakan oleh kolaborator untuk mengamati pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Teknik wawancara digunakan oleh guru dan kolaborator untuk mengetahui respon siswa secara langsung

dalam memahami pembelajaran Biologi dengan model *gallery walk*.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan soal tes dan non tes. Soal tes sebanyak 25 butir soal pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa pada materi ekosistem dan 25 butir soal pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar kognitif pada materi perubahan lingkungan. Indikator soal untuk mengukur ketercapaian hasil belajar materi ekosistem adalah mengidentifikasi komponen biotik dan abiotik penyusun ekosistem, menjelaskan interaksi antar komponen dalam ekosistem, menjelaskan daur biogeokimia, membedakan suksesi primer dan suksesi sekunder. Indikator soal untuk mengukur ketercapaian hasil belajar materi perubahan lingkungan adalah menjelaskan penyebab pencemaran lingkungan, menguraikan usaha pelestarian lingkungan hidup, menjelaskan dampak perubahan lingkungan, menganalisis upaya penanganan limbah yang merusak lingkungan. Soal non tes berupa lembar observasi (pengamatan) untuk mengamati keterlaksanaan kegiatan pembelajaran Biologi dengan menggunakan *gallery walk* dan panduan wawancara untuk mengetahui pendapat atau sikap siswa tentang pembelajaran dengan menggunakan *gallery walk*.

Data kuantitatif yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan rumus (Nana Sudjana, 2013:109):

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n} \quad (1)$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata kelas

$\sum x$ = Jumlah nilai siswa seluruhnya

n = Banyak siswa

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi atau pengamatan dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran Biologi. Rumus yang digunakan untuk menganalisis data hasil observasi adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan:

P : angka presentase

F : Frekuensi kemampuan guru dan siswa yang muncul.

N : Jumlah kemampuan keseluruhan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan hasil belajar berdasarkan nilai rata-rata ulangan harian pra siklus, siklus I, dan siklus II. Sekurang-kurangnya 75% dari 36 siswa mendapatkan nilai \geq dari KKM yang ditetapkan di SMAN 22 pada materi Ekosistem dan Perubahan Lingkungan. Nilai KKM yang ditetapkan untuk materi Ekosistem dan Perubahan Lingkungan adalah 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra siklus:

Pada satu jam pelajaran di awal pertemuan guru menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan media *power point presentation*, siswa mendengarkan dan memerhatikan materi yang disampaikan guru. Dua jam pelajaran berikutnya siswa mengerjakan tugas individual yang diberikan guru. Tabel 1 menunjukkan hasil perolehan nilai siswa kelas X MIPA 1 pada pra siklus.

Tabel 1. Hasil perolehan nilai pra siklus

Nomor	Nilai	Jumlah siswa	Ketuntasan
1	90 – 100	0	
2	80 – 89	0	
3	70 – 79	3	Tuntas
4	60 – 69	13	Tidak tuntas
5	50 – 59	11	Tidak tuntas
6	40 – 49	9	Tidak tuntas
Jumlah siswa		36	Tuntas : 3 (8,33%)
Rata-rata nilai		57	Tidak tuntas: 33 (91,67%)

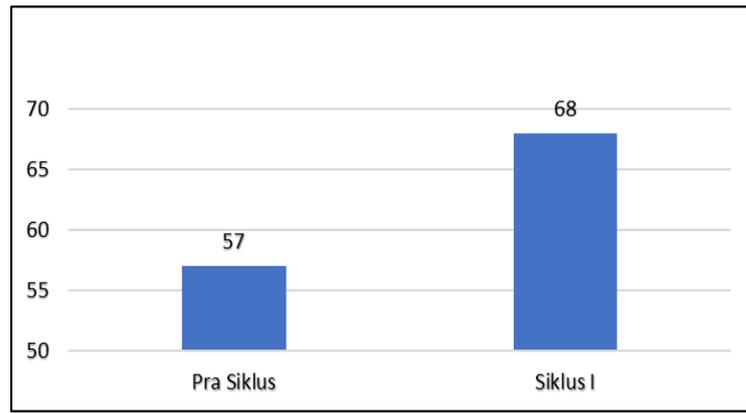
Berdasarkan Tabel 1 jumlah siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 berjumlah hanya 3 orang (8,33%) dan yang tidak tuntas 33 orang (91,67%). Hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa penyebabnya adalah siswa cenderung tidak menginginkan metode ceramah dan penugasan individual dalam proses pembelajaran. Untuk itu perlu dilakukan tindakan pembelajaran kooperatif agar proses pembelajaran menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Siklus I:

Siklus I terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan siklus I yang dilakukan oleh guru dan kolaborator menemukan hal-hal sebagai berikut: Pada tahap diskusi dalam kelompok: (1) Beberapa siswa belum aktif berdiskusi dalam kelompoknya. Masih sangat tergantung pada rekan-rekan dalam kelompoknya, (2) Buku yang dijadikan sumber belajar terdiri dari jenis yang sama dalam satu kelompok, (3) Usaha saling membantu menjelaskan diantara siswa dalam satu kelompok masih belum maksimal, (4) Pembagian tugas dalam kelompok sudah cukup baik, (5) Siswa ada yang bertanya kepada guru tentang beberapa materi atau

konsep yang mereka belum paham meskipun sudah didiskusikan bersama dalam kelompoknya, dan (6) Siswa agak kurang nyaman dengan kehadiran kolaborator (observer), ini dapat diamati dari perilaku siswa yang tiba-tiba menghentikan diskusi kelompoknya saat kolaborator menghampiri kelompok. Pada tahap diskusi antar kelompok: (1) Transisi kelompok masih kurang tertib, beberapa siswa masih sering bercanda dan tidak fokus, (2) Beberapa siswa yang berperan sebagai pemberi informasi terlihat malu dan ragu-ragu dalam menjelaskan materi, (3) Siswa yang berperan sebagai pengunjung galeri memiliki antusias tinggi dalam bertanya dan mencari informasi, dan (4) Siswa yang berperan sebagai pengunjung galeri membawa buku catatan untuk mendokumentasikan informasi yang mereka dapatkan.

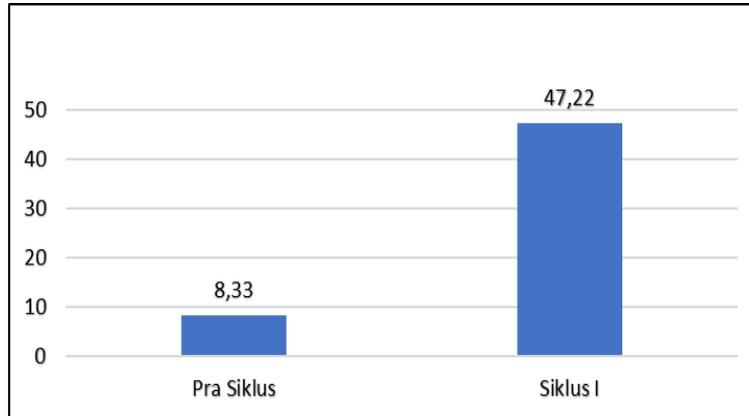
Setelah melakukan pengamatan dan diberikan tes evaluasi siklus I rata-rata nilai hasil belajar yang dicapai oleh siswa sebesar 68. Nilai rata-rata ini lebih tinggi dari pra siklus namun belum memenuhi target KKM yang ditentukan yaitu 70. Gambar 1 menunjukkan peningkatan hasil belajar pra siklus dan siklus I.



Gambar 1. Rata-rata hasil belajar pra siklus dan siklus I

Pada siklus I persentase siswa yang mencapai nilai KKM (≥ 70) juga mengalami peningkatan dari pra siklus. Pada pra siklus jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 3 orang (8,33%) dan pada siklus I sebanyak 17 orang (47,22%). . Namun

persentase ini masih belum mencapai indikator keberhasilan yaitu minimal 75% dari 36 siswa mendapatkan nilai \geq dari KKM atau sebanyak 27 siswa. Gambar 2 menunjukkan peningkatan persentase siswa yang mencapai nilai KKM.



Gambar 2. Ketuntasan belajar siswa. pra siklus dan siklus I

Berdasarkan pengamatan selama tindakan penelitian dan nilai hasil belajar kognitif, selanjutnya guru melakukan refleksi pada proses pelaksanaan tindakan siklus I. Ditemukan bahwa guru dan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif model *gallery walk*.

Meskipun demikian secara umum siswa cukup bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran kooperatif model tersebut. Pembelajaran model ini dapat mengurangi kejenuhan siswa dan memotivasi mereka untuk aktif mengikuti pembelajaran Biologi. Pada siklus II guru disarankan agar lebih

memberikan arahan kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.

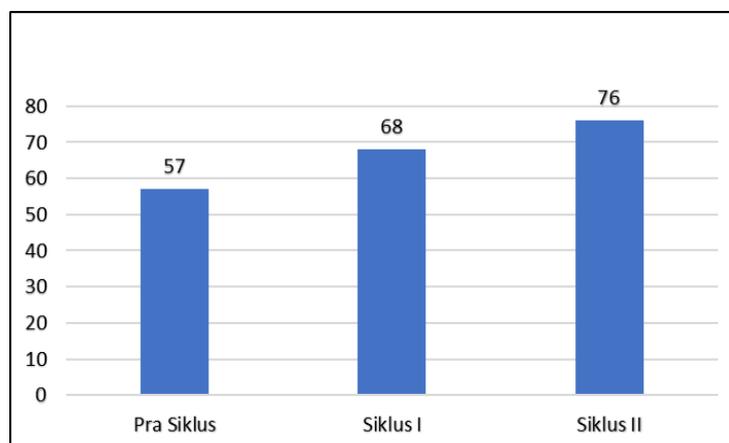
Guru juga terlihat belum maksimal memberikan motivasi dan penghargaan pada siswa. Hal ini mengakibatkan beberapa siswa belum terpancing untuk bertindak aktif. Oleh karena itu motivasi dan penghargaan perlu dilakukan dan ditingkatkan oleh guru pada kegiatan pembelajaran berikutnya di siklus II.

Beberapa kelompok membuat produk galeri yang didominasi kalimat-kalimat teori dibandingkan gambar, skema, tabel, karya tiga dimensi, dll. Hal ini membuat mereka membaca saja kalimat yang terdapat dalam produk galeri saat memberikan informasi kepada siswa yang berperan sebagai pengunjung. Ini juga menunjukkan kurangnya pemahaman konsep siswa pada materi bahan diskusi. Pada siklus II guru harus memastikan bahwa produk galeri yang ditampilkan lebih didominasi gambar, skema, tabel, karya tiga dimensi, dll. Produk galeri ini juga bisa berperan sebagai media pembelajaran. Adinugraha (2017), menyatakan bahwa media pembelajaran Biologi dapat dibuat dari barang bekas, yang digunakan seperti kertas bekas, kardus bekas, besi bekas, kayu bekas dan alat elektronik bekas. Penelitian Ariyanto *et al.* (2018), menyatakan bahwa penerapan media pembelajaran menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Siklus II:

Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan siklus II yang dilakukan oleh guru dan kolaborator menemukan hal-hal sebagai berikut: ***Pada tahap diskusi dalam kelompok:*** (1) Siswa lebih bersemangat dan terlihat antusias untuk mengikuti pembelajaran dibandingkan pembelajaran pada siklus I. Beberapa siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam siklus I sudah mulai menunjukkan keaktifannya, baik ketika menjawab pertanyaan maupun saat berdiskusi dengan siswa lain, (2) Setiap kelompok sudah membawa beberapa buku atau literatur berbeda yang dijadikan sumber belajar, (3) Siswa berusaha dengan semangat untuk saling membantu menjelaskan materi Perubahan Lingkungan di dalam kelompoknya masing-masing, (4) Pembagian tugas dalam kelompok terlihat sudah sangat jelas dan baik, (5) Guru melakukan monitoring dengan menghampiri seluruh kelompok, memastikan bahwa siswa sudah memahami konsep dari topik yang mereka dapatkan. Tanya jawab antara guru dan siswa dalam kelompok terlihat intensif. Hal ini berguna agar pada saat tahap diskusi antar kelompok, siswa dapat memberikan informasi yang terbaik kepada kelompok lainnya, dan (6) Siswa sudah terbiasa dengan kehadiran kolaborator (*observer*), ini dapat diamati dari perilaku siswa yang tetap semangat melakukan diskusi kelompoknya saat kolaborator menghampiri kelompok,

Pada tahap diskusi antar kelompok: (1) mencatat informasi yang mereka terima, dan Transisi kelompok sudah tertib, (2) Siswa (4) Masing-masing kelompok terlihat yang berperan sebagai pemberi informasi semangat mempresentasikan topik yang terlihat penuh percaya diri dalam mereka dapatkan. menjelaskan topik permasalahan lingkungan Setelah melakukan pengamatan dan yang menjadi bagian kelompok mereka, (3) diberikan tes evaluasi siklus II maka Siswa yang berperan sebagai pengunjung diperoleh peningkatan hasil belajar galeri memiliki antusias tinggi dalam dibandingkan siklus I yaitu sebesar 8%. bertanya dan mencari informasi. Hal ini Gambar 3 menunjukkan rata-rata hasil terlihat dari semangat mereka bertanya dan belajar pra siklus, siklus I, dan siklus II.



Gambar 3. Rata-rata hasil belajar pra siklus, siklus I, dan siklus II

Pada siklus II persentase siswa yang mencapai nilai KKM (≥ 70) juga mengalami peningkatan yaitu 88,89%. Jumlah ini mengalami peningkatan dari siklus I di mana siswa yang mencapai KKM hanya 17 siswa (47,22%). Gambar 4 menunjukkan peningkatan persentase siswa yang mencapai nilai KKM pada pra siklus, siklus I, dan siklus II.

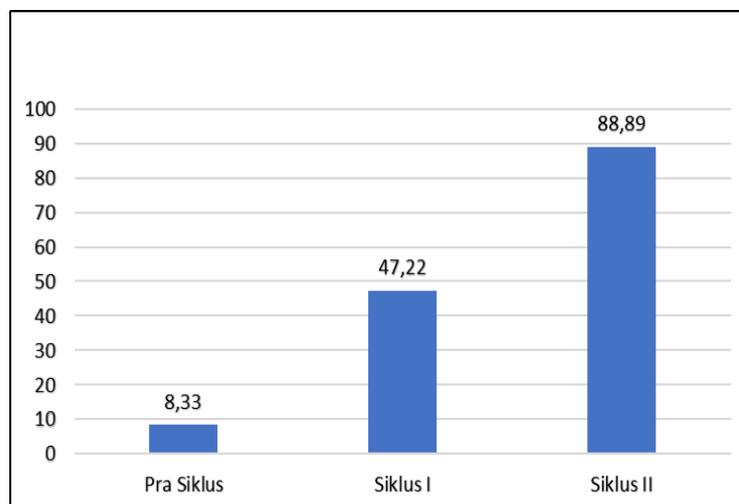
Setelah melakukan pengamatan dan refleksi pada proses pelaksanaan tindakan siklus II dapat diketahui bahwa guru dan siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran

kooperatif model *gallery walk*. Siswa lebih bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran kooperatif model tersebut dibandingkan pada siklus I.

Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar sudah mengarah ke pembelajaran kooperatif. Siswa mampu bekerja sama dan membangun komunikasi aktif dalam kelompoknya. Perilaku ini menyebabkan seluruh kelompok sudah mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan baik. Hal ini sejalan dengan Slavin (2009) yang menyatakan

bahwa dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk

mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.



Gambar 4. Ketuntasan belajar siswa. pra siklus, siklus I, dan siklus II

Seluruh kelompok telah membuat produk galeri yang didominasi gambar, skema, tabel, dan karya tiga dimensi. Siswa yang berperan sebagai pemberi informasi lebih menguasai konsep perubahan lingkungan sehingga leluasa berkomunikasi menjelaskan topik yang mereka dapatkan kepada siswa yang berperan sebagai pengunjung (tamu). Hal ini sejalan dengan pendapat Istanto (2000) yang menyatakan bahwa ide atau gagasan yang diwujudkan dalam diagram dan gambar akan memudahkan orang untuk menguraikan, menjelaskan, dan memaparkan gagasannya.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya: penelitian Karyatin (2016), menyatakan bahwa data hasil keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran dengan strategi diskusi kelas

gallery walk mengalami peningkatan pada siklus I mencapai 92% dan siklus II mencapai 98%, sehingga meningkat sebesar 6%. Keterampilan menyusun peta pikiran pada siklus I dengan rata-rata mencapai level cukup baik meningkat dengan level baik pada siklus II. Sedangkan rata-rata hasil belajar kognitif IPA pada siklus I sebesar 76 dan menjadi 79 pada siklus II.

Penelitian yang dilakukan Suparti (2016), menyimpulkan bahwa penggunaan metode kooperatif tipe *gallery walk* pada pembelajaran konsep kelistrikan dapat meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Setiawan dan Nurasih (2018), berhasil mengonfirmasi bahwa penerapan metode *gallery walk* terhadap meningkatnya

aktivitas belajar siswa dilihat dari persentase pengukuran aktivitas belajar siswa pra siklus sebesar 28,07% dengan kriteria kurang. Siklus 1 sebesar 62,6% dengan kriteria baik, sedangkan siklus 2 sebesar 83,3% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat diketahui bahwa penerapan *gallery walk* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

KESIMPULAN

Pembelajaran kooperatif model *gallery walk* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar pra siklus, siklus I, dan siklus II secara berurutan yaitu 57, 68, dan 76. Pembelajaran kooperatif model *gallery walk* dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan persentase ketuntasan pra siklus, siklus I, dan siklus II secara berurutan yaitu 8.33%, 47.22%, dan 88.89%. Penerapan pembelajaran kooperatif model *gallery walk* pada materi Eksistem dan Perubahan Lingkungan dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam keterlaksanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Adinugraha F. 2017. Media Pembelajaran Biologi Berbasis Ecopreneurship. *Jurnal Formatif*, 7(3): 219-233.

Ariyanto A, Priyayi DF, Dewi L. 2018. Penggunaan Media Pembelajaran Biologi di Sekolah Menengah Atas

(SMA) Swasta Salatiga. *BIOEDUKASI Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(1): 1-13.

Asmani JM. 2011. 7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Jogjakarta: Diva Press.

Astuti AW, Darminto BP. 2015. Penerapan Metode *Gallery walk* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika. *Ekuivalen*, 245-250.

Dengo F. 2018. Penerapan Metode *Gallery walk* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1): 40-52.

Dewi ER. 2018. Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 2(1): 44-52.

Gufron M. 2011. Implementasi Metode *Gallery walk* dan Small Group Discussion dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII E di SMP Negeri 1 Banyuwangi Probolinggo. *Skripsi Sarjana*. Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hariatik, Suciati, Sugiyarto. 2017. Pembelajaran Biologi Model Problem Based Learning (PBL) disertai Dialog Socrates (DS) Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Kemampuan Memecahkan Masalah Kelas X. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2): 45-51.

Istanto FH. 2010. Gambar Sebagai Alat Komunikasi Visual. *Jurnal Komunikasi Visual*, 2 (1): 23-35.

Iwan, Wambraw HL, Fidmatan SS. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick untuk

- Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Biologi Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan Kelas XA di SMA YAPIS Manokwari. *Pancaran*, 5(1): 1-12.
- Karyatin, 2016. Penerapan Modified Problem Based Learning (PBL) dengan *Gallery walk* (GW) untuk Meningkatkan Keterampilan Menyusun Peta Pikiran dan Hasil Belajar IPA. *JPPIPA (Jurnal Penelitian Pendidikan IPA)*, 1(2): 42-51.
- Nana Sudjana. 2013. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, S. 2005. Guru Profesional & Implementasi Kurikulum. Jakarta: Quantum Teaching.
- Saenab S, Puspita I. 2012. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Siswa Kelas Xi Ipa 2 Sma Negeri 1 Mangkutana. *Jurnal Bionature*, 13(2): 127-135.
- Sanjaya W, 2008. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana
- Selvianus S, Jeramat E, Ramda AH. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Science Technology Society Bermuatan Pendidikan Karakter dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi. *Journal of Komodo Science Education*, 1(1): 188-200.
- Setiawan W, Nurasiah H. 2018. Galery Walk dalam Aktivitas Belajar: Penelitian Tindakan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah. Al-Aulad: *Journal of Islamic Primary Education*, 1(1): 48-58.
- Silberman ML. 2007. Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif. Dialihbahasakan oleh Sarjuli dkk. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Slavin, R E. 2009. (terjemahan oleh Nurulita Yusron) Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Jakarta: Nusa Media.
- Suparti T. 2016. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe *Gallery walk* dalam Pembelajaran Konsep Kelistrikan. *Scientiae Educatia: Jurnal Sains dan Pendidikan Sains*, 5(2): 99-104.
- Tirtawati NLR. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Proyek (Project Based Learning) berbantuan Clay untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 1 Semarang Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 7(2): 142-149.
- Triyanti M, Nulhakim U. 2018. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X Menggunakan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 1(1): 43-51.
- Widyastuti W. 2017. Meningkatkan Aktivitas dan Penguasaan Konsep Biologi menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation pada Siswa Kelas X SMA 3 Bantul. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, XXI(02): 103-110.

